

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Anak Usia Dini dan Masa Emas Perkembangan

Usia 0–6 tahun adalah masa paling menentukan dalam kehidupan manusia—dikenal sebagai *golden age* atau masa emas. Pada periode ini, otak anak berkembang luar biasa cepat: sekitar 80% kapasitas otak dewasa sudah terbentuk saat anak berusia 3 tahun (Center on the Developing Child, Harvard University, 2016). Perkembangan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, moral, dan fisik secara menyeluruh (Santrock, 2020).

Di Indonesia, masa emas ini menjadi prioritas nasional melalui Program PAUD Holistik-Integratif (PAUD HI) yang digagas oleh Kemendikbudristek (2022). Program ini menekankan pentingnya stimulasi dini yang responsif, aman, dan penuh kasih sayang sebagai fondasi tumbuh kembang optimal. Penelitian Rahmawati & Setiawan (2021) menegaskan bahwa kualitas interaksi antara anak dan orang dewasa—baik di rumah maupun di sekolah—menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian dan kesiapan belajar jangka panjang.

Lebih dari itu, UNICEF Indonesia (2020) dalam laporan *Early Moments Matter* menyebut bahwa investasi pada 1.000 hari pertama kehidupan (dari kehamilan hingga usia 2 tahun) dan masa prasekolah (3–6 tahun) memberikan dampak paling besar dalam pembangunan sumber

daya manusia. Ini memperkuat urgensi intervensi dini yang holistik— termasuk dalam pembentukan karakter sejak usia dini.

2. Konsep Karakter Positif pada Anak Usia Dini

Membentuk karakter positif bukan sekadar mengajarkan aturan, melainkan membantu anak memahami, merasakan, dan menjalankan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (dalam Kemendikbud, 2019), proses ini melibatkan tiga unsur: *moral knowing* (memahami nilai), *moral feeling* (merasakan nilai), dan *moral action* (bertindak sesuai nilai). Nilai-nilai utama yang dikembangkan meliputi kejujuran, empati, tanggung jawab, disiplin diri, kerja sama, dan kemandirian.

Di Indonesia, pendekatan ini diwujudkan melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang diperkuat oleh Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017. PPK menekankan lima nilai inti: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas semuanya selaras dengan Pancasila dan kearifan lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, penting untuk memahami bahwa konteks budaya memengaruhi cara karakter dibentuk. Hidayati & Prasetyo (2021) menemukan bahwa anak usia dini di Indonesia tumbuh dalam budaya kolektif, yang menekankan hormat kepada orang tua (*filial piety*), keharmonisan kelompok, dan tanggung jawab sosial berbeda dengan budaya Barat yang lebih menekankan otonomi individu. Oleh karena itu, pendekatan pembentukan karakter harus kontekstual, misalnya dengan

mengintegrasikan nilai lokal seperti *unggah-ungguh* (Jawa), *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* (Sunda), atau *musyawarah untuk mufakat* (Minangkabau) (Nurhayati & Suryani, 2021).

3. Gaya Pengasuhan Orang Tua

Gaya pengasuhan menggambarkan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak, baik dalam sikap maupun perilaku sehari-hari.

Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan, pada tahun 1967 mengembangkan teori gaya pengasuhan yang menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana pola interaksi orang tua dengan anak memengaruhi perkembangan kepribadian, emosi, sosial, dan moral anak.

Teori ini didasarkan pada dua dimensi utama dalam pengasuhan:

a. Tuntutan (Demandingness)

Sejauh mana orang tua menetapkan aturan, ekspektasi, dan standar perilaku yang jelas, serta menuntut anak untuk mematuhi dan bertanggung jawab.

b. Responsivitas/Kehangatan (Responsiveness/Warmth)

Sejauh mana orang tua bersikap mendukung, penuh kasih sayang, responsif terhadap kebutuhan emosional anak, serta mendorong kemandirian dan komunikasi terbuka.

Berdasarkan kombinasi kedua dimensi ini, Baumrind awalnya mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama. Kemudian, Maccoby dan Martin (1983) menambahkan satu tipe lagi, sehingga menjadi empat gaya pengasuhan yang dikenal luas hingga kini:

Berdasarkan teori Baumrind (1967) yang dikembangkan oleh Maccoby & Martin (1983), ada empat tipe utama:

Empat Gaya Pengasuhan Menurut Baumrind (1967) & Maccoby-Martin (1983)

Teori gaya pengasuhan yang dikembangkan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967—dan kemudian diperluas oleh Maccoby dan Martin pada 1983—mengklasifikasikan pola pengasuhan berdasarkan dua dimensi utama: tingkat tuntutan (seberapa banyak orang tua menetapkan aturan dan ekspektasi) dan tingkat responsivitas (seberapa hangat, mendukung, dan responsif orang tua terhadap kebutuhan anak). Kombinasi kedua dimensi ini menghasilkan empat gaya pengasuhan yang berbeda.

Pertama, gaya demokratis (otoritatif). Gaya ini ditandai dengan tuntutan tinggi dan responsivitas tinggi. Orang tua yang demokratis menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut. Mereka bersikap hangat, terbuka terhadap komunikasi dua arah, dan menghargai otonomi anak sesuai usianya. Anak yang dibesarkan dengan gaya ini cenderung berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, memiliki pengendalian diri yang baik, empatik, bertanggung jawab, dan mampu berpikir moral secara matang.

Kedua, gaya otoriter. Gaya ini mencerminkan tuntutan tinggi namun responsivitas rendah. Orang tua otoriter menekankan kepatuhan mutlak, menerapkan disiplin keras, dan jarang memberikan penjelasan atau ruang bagi anak untuk menyuarakan pendapat. Komunikasi bersifat

satu arah: “Lakukan karena aku yang bilang.” Akibatnya, anak mungkin patuh, tetapi seringkali karena rasa takut, bukan pemahaman nilai. Mereka cenderung memiliki harga diri rendah, kurang inisiatif, dan bisa menjadi agresif atau menarik diri secara sosial.

Ketiga, gaya permisif (atau indulgen). Gaya ini ditandai oleh tuntutan rendah namun responsivitas tinggi. Orang tua permisif sangat penuh kasih dan jarang menegakkan aturan. Mereka menghindari konflik, membiarkan anak “bebas menentukan sendiri”, dan cenderung bersikap seperti teman daripada figur otoritas. Meski anak merasa dicintai, mereka sering kesulitan mengatur emosi dan perilaku karena kurangnya batasan. Akibatnya, anak bisa menjadi impulsif, egois, sulit mengikuti aturan di lingkungan luar rumah, serta kurang disiplin diri.

Keempat, gaya mengabaikan (atau acuh tak acuh). Ini adalah gaya dengan tuntutan rendah dan responsivitas rendah. Orang tua hampir tidak terlibat dalam kehidupan anak—baik secara emosional maupun dalam pengawasan perilaku. Mereka tidak memberikan aturan, tidak merespons kebutuhan dasar anak, dan seringkali tidak peduli. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini berisiko mengalami gangguan emosional, kesulitan membentuk hubungan sosial yang sehat, dan perkembangan kognitif serta moral yang terhambat.

Di antara keempatnya, gaya demokratis paling konsisten dikaitkan dengan hasil perkembangan positif. Anak yang dibesarkan dengan gaya ini cenderung memiliki regulasi emosi yang baik, keterampilan sosial kuat,

harga diri sehat, serta orientasi moral yang jelas (Darling & Steinberg, 1993; Smetana, 2017).

Namun, dalam konteks Indonesia, klasifikasi ini perlu disesuaikan. Muluk et al. (2018) menemukan bahwa banyak orang tua menerapkan pendekatan “otoriter hangat”—yaitu menggabungkan disiplin tegas dengan kasih sayang tinggi—yang berbeda dari otoriter klasik yang kaku dan dingin. Menurut Wulandari & Sari (2020), pendekatan ini justru efektif dalam membentuk ketaatan dan rasa hormat pada anak usia dini di masyarakat Jawa.

Selain itu, Prasetyo & Wulandari (2020) menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dalam keluarga—meski tetap menghormati hierarki—berkontribusi signifikan terhadap pengembangan empati dan tanggung jawab anak. Ini membuktikan bahwa kehangatan emosional dan keterbukaan dialogis tetap menjadi fondasi utama, bahkan dalam budaya yang menghargai otoritas orang tua.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian di Indonesia (2015–2024) telah menyentuh topik terkait, namun masih menyisakan celah:

1. Suryani (2018) menemukan korelasi positif antara gaya demokratis dan empati anak di Yogyakarta, tetapi penelitiannya bersifat kualitatif dan tidak mengukur karakter secara holistik.

2. Prasetyo & Wulandari (2020) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga mendukung tanggung jawab anak, namun tidak membandingkan peran sekolah.
3. Nurhayati & Suryani (2021) menekankan pentingnya konteks budaya Jawa dalam pengasuhan, tetapi tidak menggunakan pendekatan kuantitatif.
4. Hidayati & Prasetyo (2021) mengaitkan keterlibatan orang tua dengan karakter kejujuran dan disiplin, namun tidak mengukur gaya pengasuhan secara sistematis.
5. Wulandari & Sari (2020) membuktikan manfaat kemitraan rumah-sekolah, tetapi tidak menguji hubungan langsung antara gaya pengasuhan dan indikator karakter.

Kesimpulannya:

Mayoritas penelitian masih bersifat deskriptif atau kualitatif;

 Minim studi kuantitatif yang menguji hubungan empiris antara gaya pengasuhan dan karakter;

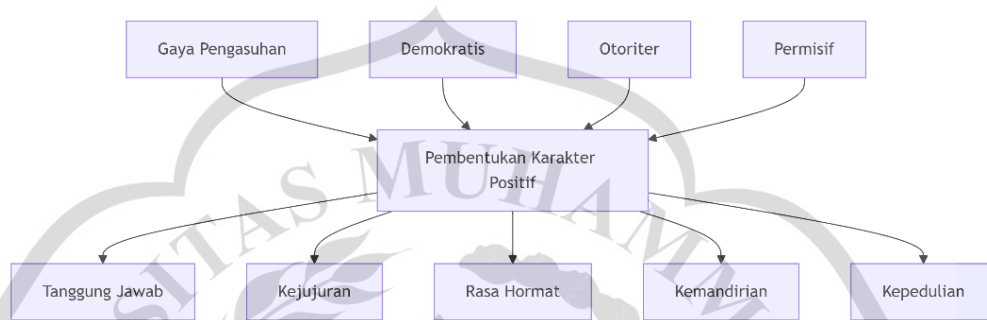
Perspektif ekologis (interaksi rumah-sekolah) jarang diintegrasikan;

Pengukuran karakter cenderung fokus pada satu aspek, bukan multidimensi.

 Penelitian ini hadir untuk menjawab celah tersebut dengan desain kuantitatif, pengukuran karakter yang komprehensif, dan kerangka ekologis yang mempertimbangkan sinergi rumah-sekolah dalam konteks budaya Indonesia.

C. Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual divisualisasikan dalam model hubungan langsung antara Variabel Independen (Gaya Pengasuhan) dan Variabel Dependen (Pembentukan Karakter Positif Anak Usia Dini). Alur pengaruhnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

D. Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual, diajukan hipotesis:

H₁ : Gaya pengasuhan demokratis memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pembentukan karakter positif anak usia dini.

H₀ : Gaya pengasuhan permisif memiliki hubungan negative dan kurang signifikan dengan pembentukan karakter positif anak usia dini.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Gaya pengasuhan apa yang paling dominan diterapkan orang tua terhadap anak usia dini?
2. Seberapa tinggi tingkat pembentukan karakter positif anak di lingkungan rumah dan sekolah?

3. Apakah terdapat hubungan signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dan pembentukan karakter positif anak usia dini?

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memberikan dasar konkret bagi orang tua dan pendidik untuk membangun lingkungan pengasuhan dan pembelajaran yang selaras— demi masa depan anak yang lebih utuh dan bermakna.

